

**HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN
KEMANDIRIAN PERILAKU REMAJA**
(Studi Korelasional Terhadap Siswa SMP Negeri 1 Padang Panjang)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

RIDIA HASTI
04266/2008

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

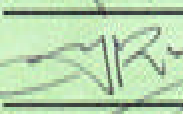
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan
di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU REMAJA (Studi Korelasional terhadap SMP Negeri 1 Padang Panjang)

Nama : RIDIA HASTI
Nim/ BP : 04266/ 2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2013

TIM PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons	 _____
Sekretaris	: Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons	 _____
Anggota	: Dra. Khairani, M.Pd., Kons	 _____
Anggota	: Drs. Yusri, M.Pd.,Kons	 _____
Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons	 _____

ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan
Kemandirian Perilaku Remaja
(Studi Korelasional di SMP Negeri 1 Padang Panjang)
Peneliti : Ridia Hasti
NIM/BP : 04266/2008
Pembimbing : 1. Dr. Riska Ahmad.M.Pd., Kons
2. Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons

Kemampuan remaja dalam membina kemandirian perilaku dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial teman sebaya yang dimilikinya. Remaja yang menjalin interaksi dengan teman sebaya dapat membantu remaja dalam mengembangkan kemandirian perilaku. Fenomena di lapangan sebagian siswa suka mengolok-olok teman ketika menyampaikan ide-idenya, sebagian siswa kurang berani untuk berbicara di depan teman-teman dan sebagian siswa sulit menyampaikan ide-idenya kepada teman. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 1 Padang Panjang dengan jumlah 703 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling* dengan sampel penelitian 89 orang. Data dikumpulkan menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution for windows release 17.0*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) interaksi sosial teman sebaya di SMP Negeri 1 Padang Panjang berada pada kategori *baik*, (2) kemandirian perilaku remaja di SMP Negeri 1 Padang Panjang berada pada kategori *baik*. (3) terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja *pearson correlation* sebesar 0,389 dan taraf signifikansi 0,000, dengan tingkat hubungan *cukup*. Disaran untuk siswa agar dapat meningkatkan interaksi sosial teman sebaya dan mengembangkan kemandirian perilakunya dan untuk guru pembimbing agar dapat meningkatkan pelayanan bimbingan konseling dan menjadi fasilitator untuk mengembangkan interaksi sosial teman sebaya dan kemandirian perilaku.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Perilaku Remaja di SMP N 1 Padang Panjang”**. Shalawat dan beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW pucuk pimpinan semesta alam.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Daharnis, M.Pd, Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP, bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd. Kons, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP, Ibu Dr. Riska Ahmad.M.Pd.,Kons, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing peneliti dari awal perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi, Ibu Nurfarhanah, S.Pd, M. Pd., Kons, selaku Pembimbing Akademik dan dosen Pembimbing II yang telah membimbing peneliti dari awal perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi, Ibu Dra. Khairani, M. Pd., Kons selaku, Dosen Penguji Skripsi dan telah membantu menjudge angket yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada peneliti mulai dari seminar proposal penelitian sampai penyelesaian skripsi ini.

Bapak Drs. Afrizal Sano M.Pd, Kons dan bapak Drs. Yusri M.Pd, Kons selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada peneliti mulai dari seminar proposal penelitian sampai penyelesaian skripsi ini. Bapak /Ibu staf Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu peneliti dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik. Kepala Sekolah dan seluruh guru dan staf SMP Negeri 1 Padang Panjang.

Kedua orangtua saya, Maidi Erwin dan Rita Efriyenti . Serta orang yang sangat spesial yaitu Bapak dan Ibuku, H. Zuldirman dan Hj. Mainarwati S.Pd . Terima kasih atas semua kasih sayang, motivasi, dukungan moril maupun materil serta doa yang selalu diberikan kepada penulis demi selesainya skripsi ini. Adik dan orang terdekat beserta keluarga besar, terima kasih atas dorongan semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling dan semua pihak yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis. Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Amin.

Padang, Januari 2013
Penulis

Ridia Hasti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Asumsi	7
F. Pertanyaan Penelitian	7
G. Tujuan Penelitian.....	7
H. Manfaat Penelitian.....	8
I. Penjelasan Istilah.....	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Interaksi Sosial Teman Sebaya	11
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	11
2. Jenis-jenis Interaksi Sosial	13
3. Kelompok Teman Sebaya	14
4. Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Masa Remaja.....	15
B. Kemandirian Perilaku Remaja	17
1. Pengertian Kemandirian Perilaku.....	17
2. Aspek-aspek kemandirian Perilaku	18

3. Karakteristik Kemandirian Perilaku Remaja	21
C. Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Perilaku	22
D. Kerangka Konseptual.....	23
E. Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Populasi dan Sampel	25
C. Jenis dan Sumber Data	30
D. Penyusunan Instrumen.....	33
E. Prosedur Pengumpulan Data	33
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	33
G. Pengolahan Data	35
H. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	39
1. Interaksi Sosial Teman Sebaya.....	39
2. Kemandirian Perilaku Remaja.....	41
3. Korelasi antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Perilaku Remaja.....	44
B. Pembahasan	47
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	56
B. Saran.....	57
KEPUSTAKAAN	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka konseptual.....	23

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel1. Daftar Populasi Penelitian ..	26
Tabel 2. Sampel Penelitian	29
Tabel 3. Skor Jawaban Penelitian Variabel interaksi sosial teman sebaya (X) dan kemandirian perilaku (Y)	31
Tabel 4. Reliability Statistics.....	35
Tabel 5. Kriteria pengolahan data deskriptif hasil penelitian.....	37
Table 6. Pedoman interpretasi nilai korelasi variabel penelitian.....	38
Tabel 7. Mean, standard deviasi, skor ideal, mean ideal, skor tertinggi, skor terendah interaksi teman sebaya.....	39
Tabel 8. Interaksi Sosial Teman Sebaya.....	40
Tabel 9. Mean, standard deviasi, skor ideal, mean ideal, skor tertinggi, skor terendah kemandirian perilaku.....	42
Tabel 10 Kemandirian perilaku remaja.....	42
Tabel 11. Rangkuman uji normalitas.....	44
Tabel 12. Rangkuman uji linearitas X-Y.....	45
Tabel 13 korelasi interaksi sosial teman sebaya (X) dan kemandirian perilaku remaja (Y)	46

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi- Kisi Angket Penelitian.....	62
2. Angket Penelitian.....	67
3. Tabulasi Data Variabel Gabung.....	70
4. Tabulasi Data Variabel X.....	72
5. Tabulasi Data Variabel Y.....	74
6. Tabulasi Data Sub Variabel X	76
7. Tabulasi Data Sub Variabel Y	78
8. Hasil Uji Normalitas	80
9. Hasil Uji Linearitas	81
10. Hasil Korelasi.....	82
11. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	106
12. Surat Izin Penelitian dari Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Padang Panjang.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perwujudan manusia sebagai makhluk sosial terutama tampak dalam kenyataan bahwa tidak ada manusia yang mampu hidup sebagai manusia tanpa adanya bantuan orang lain. Realita ini menunjukkan bahwa sebagai manusia hidup dalam antar hubungan, antaraksi dan interdependensi mengandung konsekuensi sosial baik bersifat positif maupun negatif.

Idealnya dalam kehidupan sosial akan tercipta suasana yang damai, harmonis dan rukun dalam lingkungan manusia. Menurut Abu Ahmadi (2009: 49) “ interaksi sosial adalah suatu hubungan dua orang atau lebih, dimana tingkah laku yang satu mempengaruhi dan memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya”. Senada dengan yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelly (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2004: 87) “ interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lainnya ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain”. Jadi dalam interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Sebagai makhluk sosial manusia melakukan interaksi antara sesama manusia. Remaja juga melakukan interaksi antara remaja atau teman sebayanya dan orang lain yang berada di sekitarnya. Sosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap kehidupan

sosial teman sebaya. Dalam interaksi sosial teman sebaya perlu memperhatikan nilai dan norma pergaulan dalam kelompok teman sebaya akan menemukan kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian. Disisi lain dalam interaksi sosial teman sebaya juga akan menemukan kekecewaan dan sulit untuk berinteraksi.

Adanya interaksi sosial teman sebaya sangat berguna bagi remaja untuk dapat mengenal dan belajar mengenai keanekaragaman perilaku teman sebaya, perbedaan dalam berfikir serta bergaul. Interaksi yang dibangun remaja dalam situasi yang sehat berdampak kepada kepercayaan diri, berani mengambil keputusan dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Pada akhirnya mendukung remaja dalam mengembangkan kemandirian perilakunya.

Sejalan dengan itu, Elida Prayitno (2006:80-89) menjelaskan bahwa:

Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka pencapaian kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh sokongan dan tempat melepaskan ketergantungan diri terhadap orang tua. Begitu pentingnya teman sebaya bagi perkembangan sosial remaja, maka apabila terjadi penolakan dan kelompok teman sebaya dapat menghambat kemandirian dalam hubungan sosial. Penolakan sosial dapat menghancurkan kehidupan remaja yang sedang mencari identitas diri.

Disisi lain pada masa remaja tingkat keakraban dengan teman sebaya sangat tinggi, pemikiran masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, sehingga ketika mengambil keputusan tidak sedikitnya siswa yang terpengaruh oleh pilihan teman sebayanya tanpa mempertimbangkan

kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu dibutuhkan kemandirian perilaku.

Istilah kemandirian menurut Steinberg (1993) mengacu pada istilah *Autonomy*. Menurut individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengelola dirinya sendiri (*self governing person*). Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) adalah kemampuan individu untuk mengelola dirinya sendiri dalam mengambil keputusan, kerentanan terhadap pengaruh orang lain dan perubahan dalam perasaan terhadap kepercayaan diri. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2004: 110) “ individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya”.

Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) merupakan salah satu tipe kemandirian. Dalam tahap ini sering terjadi kesalah pahaman tentang perkembangan kemandirian perilaku remaja. Adanya pandangan bahwa remaja ingin menunjukkan kemandirian perilaku dengan melakukan pemberontakan terhadap harapan dan keinginan dalam rangka menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Remaja yang memiliki kemandirian perilaku merupakan remaja yang berperilaku bebas, mampu meminta nasehat kepada orang lain, mempertimbangkan keputusan berdasarkan keputusan sendiri dan orang lain dan mengambil kesimpulan mengenai bagaimana seharusnya berperilaku.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Juli 2012 ditemukan siswa yang bermusuhan dan saling berkelahi serta

suka bolos, siswa belum yakin dengan potensi yang ada pada dirinya, siswa sulit memahami apa yang dibicarakan teman, siswa kurang terkontrol dalam berbicara dengan teman dan siswa suka menyendiri dari teman-temanya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara satu guru pembimbing di SMP N 1 Padang Panjang pada tanggal 12 Juli 2012 menyatakan bahwa beberapa siswa kurang percaya diri, siswa belum bisa mengambil keputusan sendiri, kurang berani untuk berbicara di depan teman-teman, sulit menyampaikan ide/ gagasan kepada teman.

Selain itu dari hasil wawancara dengan 10 orang siswa pada tanggal 16 Juli 2012, siswa mengatakan bahwa mereka belum dapat menyelesaikan masalah sendiri, suka mengolok-olok teman ketika menyampaikan ide-idenya, mudah terpengaruh oleh teman yang tidak serius ketika belajar, siswa sering merasa tidak disenangi oleh teman-temannya, siswa tidak mampu meyakinkan orang tua dalam memilih sekolah yang diinginkannya.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMP N 1 Padang Panjang tentang “**Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Perilaku Remaja (Penelitian Korelasional terhadap Siswa SMP Negeri 1 Padang Panjang)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka penelitian ini ditujukan pada “ **Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Perilaku Remaja**”.

a. Permasalahan Interaksi sosial teman sebaya yang teridentifikasi dikalangan siswa antara lain :

1. Siswa bermusuhan dan saling berkelahi
2. Siswa sulit memahami apa yang dibicarakan teman
3. Siswa kurang terkontrol dalam berbicara dengan teman
4. Siswa suka menyendiri dari teman-temanya
5. Siswa kurang berani untuk berbicara di depan teman-teman
6. Siswa suka mengolok-olok teman ketika menyampaikan ide-idenya

b. Permasalahan Kemandirian Perilaku yang teridentifikasi dikalangan siswa antara lain :

1. Siswa kurang percaya diri
2. Siswa sulit menyampaikan ide/ gagasan kepada teman
3. Siswa belum yakin dengan potensi yang ada pada dirinya
4. Siswa belum dapat menyelesaikan masalah sendiri
5. Siswa belum bisa mengambil keputusan sendiri
6. Siswa mudah terpengaruh oleh teman yang tidak serius ketika belajar
7. Siswa tidak mampu meyakinkan orang tua dalam memilih sekolah yang diinginkannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Perilaku Remaja yang menyangkut :

1. Interaksi sosial teman sebaya di SMP Negeri 1 Padang Panjang.
2. Kemandirian perilaku remaja di SMP Negeri 1 Padang Panjang.
3. Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja di SMP Negeri 1 Padang Panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang dipaparkan pada latar belakang, maka penelitian ini menfokuskan pada kajian bagaimana hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja di sekolah. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bentuk interaksi teman sebaya
2. Bentuk kemandirian perilaku siswa
3. Hubungan antara interaksi teman sebaya terhadap kemandirian perilaku siswa

E. Asumsi

Adapun asumsi penelitian adalah

1. Semua individu perlu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya
2. Cara berinteraksi sosial individu berbeda satu sama lain karena setiap individu itu unik.

3. Kemandirian merupakan salah tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja.
4. Kemandirian perilaku sangat diperlukan untuk keberhasilan siswa dalam berinteraksi.
5. Kemandirian perilaku dapat dilihat atau dikembangkan serta diperbaiki.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang di ajukan antara lain:

1. Bagaimana gambaran interaksi sosial dengan teman sebaya di SMP Negeri 1 Padang Panjang?
2. Bagaimana gambaran kemandirian perilaku remaja siswa SMP Negeri 1 Padang Panjang?
3. Bagaimana hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kemandirian perilaku siswa SMP Negeri 1 Padang Panjang?

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan interaksi sosial teman sebaya
2. Mendeskripsikan kemandirian perilaku siswa
3. Menguji hubungan antara interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai kemandirian perilaku pada remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi berupa penjelasan konseptual dan empiris mengenai interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan berguna bagi :

a. Guru Pembimbing

Dapat menjadi pendamping dalam mengarahkan siswa untuk membangun interaksi yang sehat dengan teman sebaya dan menjadi fasilitator untuk mengembangkan kemandirian perilaku remaja, arahan tersebut dapat berupa penyusunan program untuk meningkatkan kemandirian perilaku siswa dengan memanfaatkan interaksi teman sebaya sebagai salah satu faktor pendukungnya.

b. Peneliti

Untuk mendapatkannya gambaran interaksi sosial yang dijalani remaja dengan teman sebayanya sebagai upaya untuk mengembangkan kemandirian remaja.

I. Penjelasan Istilah

1. Interaksi Sosial Teman Sebaya

Secara operasional interaksi sosial dalam penelitian ini mengacu kepada teori Schutz (Sarlito, 2005: 147) yang dikenal dengan teori FIRO (*Fundamental interpersonal Relations Orientation*). Interaksi sosial secara konseptual diartikan sebagai suatu proses hubungan yang alami antara dua orang atau lebih bersifat timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan individu yang lain.

Interaksi sosial teman sebaya dalam penelitian ini adalah menurut Shaw (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2004) bentuk perilaku yang diberikan atau ditunjukkan antara siswa lain yang saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan siswa lain yang mencakup : (a) interaksi verbal yakni terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lainnya (b) Interaksi fisik yakni dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh (c) Interaksi emosi yakni individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan

Interaksi yang dimaksudkan adalah hubungan dua orang atau lebih dimana tingkah laku yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain dengan menggunakan tiga jenis interaksi yaitu verbal, fisik dan emosional.

2. Kemandirian Perilaku Remaja

Secara operasional definisi kemandirian remaja dalam penelitian ini mengacu kepada teori kemandirian Steinberg (1993: 286-307) “kemandirian adalah kemampuan remaja untuk mengelola dan mengatur dirinya sendiri yang meliputi aspek kemandirian yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Dalam penelitian ini terfokus kepada salah satu aspek yaitu kemandirian perilaku”. Kemandirian Perilaku (*behavioral autonomy*) yang meliputi memiliki kemampuan mengambil keputusan (*changes in decision-making abilities*), memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain (*changes in conformity and susceptibility to influence*) dan remaja memiliki rasa percaya diri (*self-reliance*).

Kemandirian perilaku yang dimaksud adalah kemampuan remaja untuk mengelola mengatur diri sendiri dalam aspek pengambilan keputusan, tidak rentan terhadap pengaruh pihak lain dan memiliki kepercayaan diri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi Sosial Teman Sebaya

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Menurut Soekanto (2006), interaksi sosial adalah bentuk-bentuk yang tampak apabila orang-orang perorangan ataupun kelompok-kelompok manusia mengadakan hubungan satu sama lain terutama dengan mengetengahkan kelompok serta lapisan sosial sebagai unsur pokok struktur sosial.

Interaksi sosial dapat dipandang sebagai dasar proses-proses sosial yang ada, menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Menurut Thibaut dan Kelly (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori 2004:87) “ interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lainnya ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain”.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain (Gerungan, 2004). Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, sedangkan Tubbs

dan Moss dalam bukunya *Human Communication* (2001), suatu interaksi sosial diartikan sebagai suatu sistem sosial dua orang atau lebih yang dilengkapi dengan beberapa aturan dan harapan, serta beberapa ganjaran dan hukuman yang berlaku diantaranya.

Mengenai interaksi yang terjalin tersebut, yang dianggap paling ideal adalah secara tatap muka (langsung). Interaksi tatap muka lebih memungkinkan suatu proses yang bersifat dinamis dan timbal balik secara langsung. Pertukaran informasi secara tatap muka dapat mempercepat proses saling mempengaruhi antara pihak-pihak yang berinteraksi didalamnya. Gea, Wulandari, dan Babari (2003) melihat suatu kebutuhan berinteraksi manusia dimana setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya. Kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang satu dengan lainnya, yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

Interaksi sosial merupakan proses komunikasi dalam belajar tidak hanya sekedar proses pertukaran informasi kedua belah pihak namun proses interaksi yang mengadakan tindakan atau perbuatan antara kedua belah pihak. Menurut Koester (dalam Abu Ahmadi : 2009) interaksi sosial adalah interaksi yang berfungsi berbagai jenis relasi sosial dinamis baik secara individu, individu dan kelompok serta kelompok dan kelompok. Menurut Boerner (dalam Abu Ahmadi : 2009) interaksi sosial adalah hubungan antara individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya.

Menurut Sahnann dan Weaver (dalam Abu Ahmadi : 2009) “komunikasi adalah bentuk interaksi manusia saling mempengaruhi satu dan lainnya pada komunikasi yang menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan seni dan teknologi”.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat didalam memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi dan hubungan timbal balik antar sesama individu dengan individu lainnya atau dengan kelompok yang saling mempengaruhi aktivitas mereka dan didalamnya terdapat memainkan peran secara aktif.

2. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Interaksi didalamnya mengaplikasikan adanya komunikasi antar pribadi demikian sebaliknya. Menurut Shaw, (dalam Muhammad. Ali dan Muhammad Asrori : 2004) ada tiga jenis interaksi sosial yang dapat terjadi dalam lingkungan siswa yaitu:

- a. Interaksi verbal, terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat artikulasi yang mana proses terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu dengan lainnya
- b. Interaksi fisik, terjadi dimana dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, kontak mata dan bahasa tubuh.
- c. Interaksi emosional, terjadi manakala individu melakukan kontak social satu dengan lainnya dengan melakukan curahan perasaan seperti mengeluarkan air mata yang menunjukkan sedih, haru, marah dan bahagia.

Niclos, (dalam Mohammad. Ali dan Mohammad Asrori : 2004)

membedakan dua jenis interaksi berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses pola interaksi yaitu:

- a. Interaksi dyadic, terjadi dimana hanya dua orang yang terlibat didalamnya atau lebih yang arah interaksinya hanya dua arah seperti interaksi individu melalui telepon, guru dan siswa dalam kelas.
- b. Interaksi trydic, terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi menyebar ke semua individu yang terlibat. Misalnya interaksi antara ayah, ibu dan anak.

3. Kelompok Teman Sebaya

Dalam kamus konseling (Sudarsono, 1997:31) “teman sebaya berarti teman yang sesuai dan sejenis, perkumpulan atau kelompok yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis”, sedangkan pengertian kelompok menurut Billig, (Sarwono, 2005:22) “yaitu sebagai kumpulan orang-orang yang anggota-anggotanya sadar atau tahu akan adanya satu identitas sosial bersama”. Menurut Johnson (Sarwono, 2005:23) “kelompok adalah kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari orang lain yang juga anggota kelompok dan masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama”.

Kelompok teman sebaya adalah kelompok persahabatan yang mempunyai nilai-nilai dan pola hidup sendiri, dimana persahabatan dalam periode teman sebaya penting sekali karena merupakan dasar primer mewujudkan nilai-nilai dalam suatu kontak sosial. Disamping itu juga mempraktekan berbagai prinsip kerja sama, tanggungjawab bersama,

persaingan yang sehat dan sebagainya. Jadi kelompok teman sebaya merupakan media bagi anak untuk mewujudkan nilai-nilai sosial tersendiri dalam melakukan prinsip kerjasama, tanggungjawab dan kompetisi.

4. Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Sesuai dengan tugas perkembangannya pada masa ini remaja memiliki kecenderungan untuk mendapat pengakuan dari lingkungannya, khususnya pengakuan dari teman sebaya, sehingga pada masa ini remaja lebih banyak berinteraksi dengan orang lain khususnya dengan teman sebayanya dalam rangka menjalin relasi yang lebih luas.

Interaksi yang dijalin remaja tersebut membuat remaja mengetahui standar kelompok yang berlaku sehingga dapat diakui oleh kelompok sebaya, remaja harus mampu menstandarkan diri terhadap nilai-nilai kelompok agar remaja tersebut dapat pengakuan atau diterima dalam kelompok sebayanya. Jean Piaget dan Harry Sullivan (Santrock, 2003: 220) merupakan para ahli yang menekankan bahwa “melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan timbal balik baik dan setara, sehingga pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif jika remaja dapat belajar untuk mengamati titik minat”.

Pandangan teman sebaya agar mudah untuk menyesuaikan diri, memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab dengan menciptakan persahabatan yang lebih dekat dengan teman yang dipilih sedangkan menjadi pengaruh negatif jika remaja ditolak dari

lingkungan sebaya mengakibatkan remaja merasa kesepian dan menimbulkan rasa permusuhan, akibat dari penolakan ini berpengaruh pada kesehatan mental, kenakalan remaja dan masalah kriminalitas. Harrocks dan Benimoff (dalam Hurlock: 1980) menjelaskan pengaruh kelompok teman sebaya pada masa remaja kelompok teman sebaya memberikan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya. Jadi, di dalam masyarakat sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan disana pulalah remaja dapat menemukan dunianya.

Berdasarkan gambaran pengaruh kelompok sebaya terhadap remaja tersebut, maka dapat tergambar bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk mendapat pengakuan dan diterima oleh kelompok sebayanya dan terikat oleh nilai-nilai kelompok sebaya. Kelompok teman sebaya memang dapat dimanfaatkan untuk membantu peran keluarga maupun sekolah sebagai pemegang peran pendidikan.

Oleh karena itu kelompok teman sebaya perlu mendapat bimbingan dan pengarahan agar memilih kegiatan-kegiatan yang baik. Sekolah dapat menggunakan kelompok sebaya ini dengan membentuk kelompok-kelompok belajar, memanfaatkan bimbingan secara kelompok, melakukan bimbingan teman sebaya, selain itu juga dapat membantu para siswa dalam menemukan identitas diri dengan mendapatkan sejumlah informasi tentang dunia diluar mereka.

B. Kemandirian Perilaku

1. Pengertian Kemandirian perilaku

Satu dari kesalahpahaman yang paling populer tentang perkembangan remaja adalah bahwa remaja menunjukkan otonomi dengan pemberontakan, melawan nasehat-nasehat dari para orang tua mereka. Akan tetapi dalam kebanyakan contoh, pemberontakan melawan orang tua atau kekuasaan lainnya dilakukan tidak di luar kebebasan mereka, akan tetapi sebagai bentuk pengabdianya terhadap penyesuaian diri dengan kawan sebayanya.

Ketaatan yang berlebihan terhadap tekanan dari teman-temannya bukan merupakan sesuatu yang bersifat lebih berkuasa dibandingkan dengan ketaatan yang berlebihan terhadap orangtua mereka. Seluruh individu rentan terhadap tekanan dari orang-orang di sekeliling mereka. Seharusnya akan menjadi pengaruh yang sangat penting pada pilihan dan keputusan yang diambil. Pastinya, kemudian tidak ingin mengatakan bahwa remaja yang berkuasa secara perilaku secara keseluruhan jauh dari pengaruh orang lain.

Sebaliknya, seorang individu yang berkuasa secara perilaku mampu untuk menang dari orang lain terhadap nasihat pada saat nasihat tersebut dirasa sesuai, menimbang rangkaian alternatif tindakan berdasarkan pada pendapatnya sendiri dan saran dari orang lain, dan mencapai kesimpulan kebebasan tentang bagaimana berperilaku (Hill dan Holmbeck dalam Steinberg , 1993).

Perubahan dalam otonomi yang berhubungan dengan perilaku terjadi selama remaja. Para peneliti telah melihat hal ini dan membaginya ke dalam tiga kelompok: perubahan dalam kemampuan pengambilan keputusan, perubahan dalam kerentanan terhadap pengaruh dari orang lain, dan perubahan dalam perasaan terhadap kepercayaan diri.

2. Aspek-Aspek Kemandirian perilaku

Semua individu rentan terhadap tekanan yang ada disekitarnya, pendapat dan nasehat dari orang lain. Remaja yang memiliki kemandirian perilaku merupakan remaja yang berperilaku bebas, mampu meminta nasehat kepada orang lain jika memerlukan, mempertimbangkan keputusan alternatif berdasarkan keputusan sendiri dan orang lain dan mengambil kesimpulan mengenai bagaimana seharusnya berperilaku (Steinberg, 1993 :296).

Perubahan pada kemandirian di masa remaja dibagi menjadi tiga kelompok yaitu perubahan dan kemampuan pengambilan keputusan, tidak rentan terhadap pengaruh pihak lain dan perubahan dalam kepercayaan diri.

a. Kemampuan Pengambilan Keputusan

Pada masa remaja, kemampuan berfikir telah berkembang dari konkrit menjadi abstrak sehingga remaja mampu membuat perbandingan dalam mempertimbangkan pendapat dan nasehat orang lain. Remaja memiliki kemampuan mengambil keputusan (*changes in decision-making abilities*) yang ditandai oleh 1) menyadari adanya resiko dari pengambilan

keputusan. 2) memilih alternative pemecahan masalah. 3) bertanggung jawab dari konsekuensi yang diambil.

Kemampuan remaja dalam mengambil peranan membuat remaja mampu menimbang pendapat orang lain di samping menimbang perspektif sendiri. Perubahan kognitif tersebut berakibat kepada kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik, sehingga kemampuan individu menjadi lebih besar untuk berperilaku mandiri.

Kemampuan untuk membuat keputusan meningkat melewati tahun-tahun perkembangan remaja, dengan usaha yang dilakukan terus menerus dengan baik pada masa-masa akhir di sekolah menengah. Perkembangan ini membutuhkan kemampuan kognitif untuk otonomi perilaku yang mampu untuk melihat ke depan dan menilai resiko-resiko dan hasil akhir yang mungkin terjadi terhadap pilihan alternatif dan mampu untuk melihat bahwa nasihat dari seseorang mungkin dapat dicampuri dengan minatnya sendiri.

b. Tidak Rentan Terhadap Pengaruh Pihak Lain

Memasuki masa remaja, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah, pendapat dan nasehat dari pihak luar, bukan hanya teman sebaya tetapi juga orang yang lebih dewasa menjadi lebih penting. Remaja sering digambarkan rentan terhadap tekanan teman sebayanya dibandingkan pada masa kanak-kanak dan pada masa dewasa.

Remaja memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain dalam mengambil keputusan (*change in conformity and susceptibility to*

influence) yang ditandai oleh 1) tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut keakraban. 2) tidak mudah terpengaruh tekanan orang tua . 3) tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya. Umumnya, penelitian tentang pengaruh orang tua dan teman sebaya jika dalam beberapa situasi pendapat teman sebaya lebih berpengaruh, namun dalam situasi lain pendapat orang tua lebih berpengaruh. Umumnya pendapat teman sebaya lebih berpengaruh pada hal-hal yang berjangka pendek, namun untuk hal-hal jangka panjang, seperti pendidikan pendapat orang tua lebih berpengaruh.

Satu penafsiran yaitu ketika remaja lebih rentan terhadap pengaruh teman sebayanya selama masa ini, sebab orientasi terhadap kelompok teman sebaya lebih besar. Remaja lebih peduli apa yang dipikirkan teman-temannya tentang mereka dan lebih memilih pergi dengan kelompoknya agar tidak di jauhi (Brown, Lasen dan Eicher dalam Steinberg, 1993).

c. Perubahan Dalam Kepercayaan Diri

Saat individu mulai mengembangkan kemandirian, remaja akan lebih percaya diri dalam bertindak. Hal ini dikarenakan individu mulai memiliki keberanian mengeluarkan pendapat sendiri. Hasil penelitian Steinberg dan Silverberg (Steinberg, 1993: 302) “remaja putri lebih percaya diri dari pada remaja putra”. Remaja memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan (*self-reliance*) yang ditandai oleh 1) merasa mampu mengatasi masalah sendiri. 2) yakin terhadap potensi yang dimiliki 3) berani mengemukakan idea tau gagasan.

3. Karakteristik Kemandirian perilaku Remaja

Kemandirian merupakan salah satu perkembangan yang fundamental pada tahun-tahun perkembangan remaja karena pencapaian kemandirian pada remaja menjadi sangat penting dalam proses menuju kedewasaan. Memperjuangkan kemandirian bagi remaja merupakan hal yang tidak mudah karena mereka harus dapat melepaskan kenyamanan yang telah mereka dapatkan dari masa kanak-kanak.

Proses tersebut terkadang menimbulkan reaksi yang menyebabkan konflik antara remaja dan orang tua. Remaja terkadang sulit untuk mengkomunikasikan kepada orang tua perihal dirinya tidak ingin diperlakukan seperti kanak-kanak lagi dengan logis dan objektif sehingga terkadang menunjukkan dengan cara penentangan aturan dan keinginan orang tua, sedangkan orang tua melihat hal tersebut sebagai pemberontakan. Keberhasilan remaja dalam melepaskan ikatan emosional dengan orang tua menjadi dasar dalam perkembangan kemandirian remaja ke tahapan berikutnya menuju proses kedewasaan.

C. Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Kemandirian Perilaku

Proses perkembangan menjadi lebih matang dan hubungan yang lebih bebas dengan orang tua disertai pembentukan hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Menurut Hill dan Holmbeck (Steinberg, 1993: 191) bahwa “remaja memiliki pengalaman dengan teman sebaya menjadi hal yang pokok dalam proses perkembangan kemandirian”. Kelompok teman sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk dapat

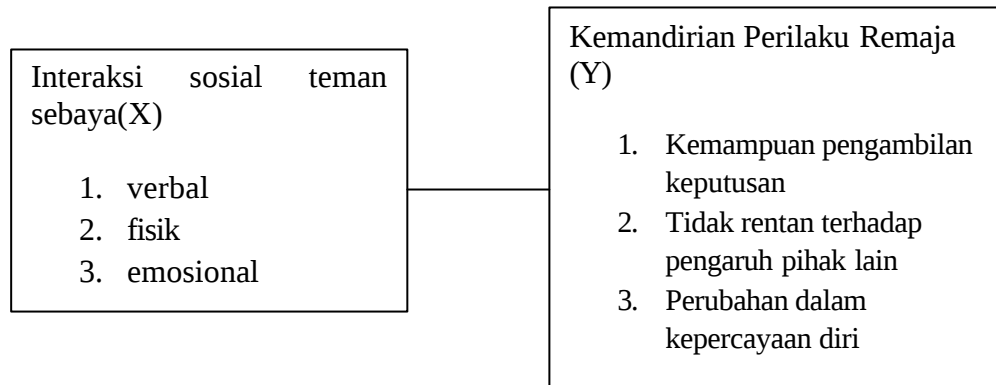
menunjukkan kemampuan dalam keputusan sendiri dimana orang tua atau orang dewasa lainnya tidak mengontrol dan mengawasi keputusan yang remaja pilih.

Selain itu Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2004: 119) berpendapat bahwa remaja yang menjalin interaksi dengan teman sebaya dapat membantu remaja dalam mengembangkan kemandirian perilaku karena melalui kehangatan interaksi yang dibangun merupakan salah satu usaha dalam pengembangan kemandirian perilaku bagi remaja. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai, menambah frekuensi interaksi dan tidak bersifat dingin terhadap remaja, membangun suasana humor dan ringan dengan teman sebaya.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi dari adanya interaksi yang terjadi antara teman sebaya melalui jalinan pertemanan yang dibangun pada masa remaja yaitu untuk melatih kemandirian perilaku karena remaja belajar memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung, memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan bertanggung jawab baru, remaja belajar mengekspresikan ide-idenya dan perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri dan mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar dan yang salah.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual, penelitian ini sebagai berikut:



Gambar. 1. **Hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Remaja**

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini mengungkap bagaimana interaksi sosial teman sebaya (variabel X) dan bagaimana kemandirian perilaku remaja (variabel Y) kemudian dilihat bagaimana hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

? ? = “Terdapat hubungan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja”

? ? = “Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku”

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku remaja, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Padang Panjang telah mencapai interaksi sosial teman sebaya dikategorikan cukup.
2. Secara umum kemandirian perilaku remaja di SMP Negeri 1 Padang Panjang dikategorikan cukup.
3. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku remaja dengan tingkat hubungan korelasi berada pada kategori cukup

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka akan disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait.

1. Bagi Guru Pembimbing

Secara umum hasil penelitian mengenai hubungan interaksi teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja di SMP Negeri 1 Padang Panjang tahun ajaran 2012/2013 berada pada kategori cukup, sehingga diharapkan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP N 1 Padang Panjang diarahkan kepada bimbingan yang bersifat preventif,

pengembangan dan mempertahankan yang bertujuan agar semakin baiknya interaksi yang dibangun siswa dengan teman sebaya sehingga menunjang terhadap tingkat kemandirian perilaku remaja.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat membandingkan bentuk tingkatan kemampuan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku atau menurut aspek kemandirian lainnya pada gender dan lembaga pendidikan dalam bentuk sekolah berasrama dan sekolah regular.

KEPUSTAKAAN

- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Abu Ahmadi .2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dedi Supriadi. 1985. *Kontribusi Kualitas Interaksi Orang Tua-Anak, Guru-Siswa terhadap Kepribadian Siswa*. Tesis PPS: Tidak Diterbitkan
- Elizabeth Hurlock,. (Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soejarwo). (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Gea, Antonius Antosokhi, Antonio Panca Yuni Wulandari & Yohanes Babari.2003. *Charakter Building II, Relasi dengan sesama*. Jakarta: PT Gramedia
- Gerungan,W.A.2004. *Psikologi sosial*. Bandung:PT Refika Aditama
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar,. 2008.*Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Laurence Steinberg. (1993). *Adolescence Third Edition*. New York: Prentice-Hall
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori,.2004.*Psikologi Remaja (perkembangan peserta didik)*.Jakarta: Bumi Aksara
- Mukhtar,dkk. (2003), *Konsep Diri Remaja Menuju Pribadi Mandiri*. Jakarta: Rakasta Samasta
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Santrock. 2003. *Adolescence-perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono.W Sarlito .2005.*Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soerjono Soekanto.2006.*Pengantar Sosiologi*.Jakarta: Grafindo Persada
- .2009.*Pengantar Sosiologi*.Jakarta: Grafindo Persada
- Sudarsono.1997.*Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto,. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Tubs, Steward L & Sylvia Moss. *Human Communication, Konteks-konteks Komunikasi*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT Remaja